

KONSTRUKSI IDENTITAS PEREMPUAN PEKERJA YANG MENJALANI PERAN GANDA DI PT JIALE MAJALAYA BANDUNG DALAM KELUARGA PATRIARKI (Studi Fenomenologi)

Ina Muthmainnah¹, Aulia Asmarani², Toteng Suhara³, Fitri Annisa Rachmah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis

Email: Ina.20821133@iwu.ac.id, aulia@iwu.ac.id, toteng@iwu.ac.id, fitriannisa@iwu.ac.id

Diterima Juni 2024 / Disetujui Agustus 2024

ABSTRACT

This study aims to uncover the identity construction of female workers who play dual roles at PT Jiale Majalaya Bandung in a patriarchal family. The focus of the research is directed at how women interpret pretending to be a wife, mother, and worker at the same time, the factors that shape this identity. The research method used is qualitative with Alfred Schutz's phenomenological approach. Five informants were selected purposively based on the criteria as female workers at PT Jiale who are married and have children. Data were collected through in-depth interviews and observations, then analyzed by identifying because of motives (background of actions) and in the context of motives (purpose of actions), as well as the process of intersubjectivity in forming meaning. The results of this study indicate that the identity of working women is shaped by past experiences such as economic hardship, patriarchal cultural demands, and work habits from a young age, which influence their current outlook on life. Goals include improving family welfare, providing adequate education for children, and creating a comfortable and stable household. Dual roles are interpreted as normal and even a moral and spiritual responsibility, despite the hidden burden normalized by patriarchal culture. This study concludes that the identity construction of working women at PT Jiale Majalaya is subjectively formed within each individual's lifeworld through the process of internalizing experiences, reflecting on meaning, and social interaction.

Keywords: *identity construction, working women, dual roles, patriarchy, Alfred Schutz's phenomenology*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi identitas perempuan pekerja yang menjalani peran ganda di PT Jiale Majalaya Bandung dalam keluarga patriarki. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perempuan memaknai perannya sebagai istri, ibu, dan pekerja sekaligus, serta faktor-faktor yang membentuk identitas tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Lima orang informan dipilih secara purposive berdasarkan kriteria sebagai perempuan pekerja di PT Jiale yang telah menikah dan memiliki anak. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi because of motive (latar belakang tindakan) dan in order to motive (tujuan tindakan), serta proses intersubjektivitas dalam membentuk makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan pekerja terbentuk melalui pengalaman masa lalu seperti kesulitan ekonomi, tuntutan budaya patriarki, dan kebiasaan bekerja sejak muda, yang memengaruhi pandangan mereka terhadap kehidupan saat ini. Tujuan yang ingin dicapai meliputi peningkatan kesejahteraan keluarga, pemberian pendidikan yang layak untuk anak-anak, serta penciptaan kenyamanan dan kestabilan hidup rumah tangga. Peran ganda dimaknai sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan menjadi tanggung jawab moral serta spiritual, meskipun terdapat beban tersembunyi (silent burden) yang dinormalisasi oleh budaya patriarki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi identitas perempuan pekerja di PT Jiale Majalaya dibentuk secara subjektif dalam lifeworld masing-masing individu melalui proses internalisasi pengalaman, refleksi makna, dan interaksi sosial.

Kata Kunci: Konstruksi Identitas, Perempuan Pekerja, Peran Ganda, Patriarki, Fenomenologi Alfred Schutz

PENDAHULUAN

Patriarki merupakan suatu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan utama, termasuk dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak-hak sosial, dan kepemilikan properti. Menurut Allan G. Johnson juga menggambarkan patriarki sebagai konstruksi sosial dan kelembagaan tentang hak istimewa laki-laki atas orang lain yang telah mengukir dirinya sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Setiap laki-laki berkontribusi pada sistem yang menindas terhadap perempuan terlepas dari niat mereka untuk melakukannya. Sejarah telah berjalan sedemikian rupa sehingga laki-laki telah memiliki dan terus memiliki posisi kekuasaan dalam struktur keluarga, hierarki sosial, dan lembaga kekuasaan. Dominasi laki-laki dalam struktur keluarga di Indonesia tercermin melalui kebijakan hukum dan praktik administrasi yang menempatkan suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Penetapan ini didasarkan pada peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Perkawinan Pasal 31 ayat 3 serta Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 79 ayat 1, yang secara tegas menyatakan bahwa suami adalah kepala keluarga. Ketentuan tersebut juga tercermin dalam penerbitan dokumen resmi seperti Kartu Keluarga (KK), di mana suami secara otomatis dicantumkan sebagai kepala keluarga. Dalam konteks penelitian ini, struktur yang sama juga digunakan, yakni dengan mengakui posisi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, yang menegaskan kuatnya pengaruh sistem patriarki dalam kehidupan keluarga di Indonesia.

Dalam sistem patriarki, laki-laki memperoleh berbagai bentuk keistimewaan dibandingkan perempuan. Dominasi ini tidak hanya terbatas pada kehidupan pribadi, tetapi juga merambah ke sektor-sektor penting seperti politik, pendidikan, ekonomi, hukum, dan aspek sosial lainnya. Di ranah pribadi, budaya patriarki sering menjadi penyebab munculnya berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Dengan merasa memiliki "hak istimewa", sebagian laki-laki bahkan merasa berwenang untuk mengeksploitasi tubuh perempuan secara historis, patriarki telah menjadi bagian dari struktur sosial, hukum, politik, agama, dan ekonomi di berbagai kebudayaan. Meskipun tidak selalu tertulis secara eksplisit dalam hukum dan konstitusi, kenyataannya banyak masyarakat modern yang masih menerapkan nilai - nilai patriarki dalam praktik kehidupan sehari - hari.

Menurut Ermawati (2016) Peran ganda merupakan beberapa peran yang dimiliki oleh satu orang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Frone, Russell & Cooper (1992) mendefinisikan konflik pekerjaan keluarga sebagai konflik peran dimana di satu sisi ia harus melakukan pekerjaan di luar dan di sisi lain harus memperhatikan keluarga secara utuh, sehingga sulit membedakan antara pekerjaan mengganggu keluarga dan keluarga mengganggu pekerjaan. Fenomena keikutsertaan perempuan dalam dunia kerja dimasa ini menjadi hal yang begitu menarik. Artinya peran perempuan memberikan banyak perubahan, perempuan juga tidak cukup puas dengan pekerjaan dirumah, sehingga ada banyak perempuan yang ikut serta memilih untuk terjun di bidang dunia karier. Tidak jarang juga sebagian besar wanita mengambil peran ganda dalam hidup mereka menjadi ibu dan pekerja.

Peran ganda perempuan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah merupakan tanggung jawab yang berat dan bukan sekedar pilihan. Menurut Uswatun dan Arum (2018), salah satu faktor utama yang mendorong perempuan bekerja adalah kondisi ekonomi keluarga yang belum memadai. Iswara dan Pradhanawati (2018) juga menambahkan bahwa perempuan bekerja agar diakui dan dihargai oleh lingkungan sosialnya. Meski sulit, perempuan tetap berusaha menjalankan kedua peran tersebut secara seimbang. Namun, tantangan utama yang mereka hadapi adalah sulitnya mengatur waktu antara pekerjaan rumah dan pekerjaan profesional, terutama karena tuntutan pekerjaan yang kuat dan tanggung jawab domestik yang tetap harus dipenuhi. Adanya peran ganda dapat membebani seorang perempuan secara fisik dan emosional, yang pada akhirnya menyulitkan mereka untuk mencapai kesetaraan dalam bidang pendidikan, karier, maupun partisipasi politik. Namun disisi lain, peran ganda juga dapat membuka peluang bagi perempuan untuk lebih mandiri secara finansial serta memperoleh otonomi dalam menjalankan hidup. Meskipun demikian, norma sosial dan stereotip gender

yang masih kuat dalam masyarakat justru memperberat beban tersebut. Peran ganda dapat menyebabkan tanggung jawab yang lebih besar ditanggung oleh perempuan, dimana persepsi masyarakat terhadap kaum perempuan seolah - olah tanggung jawab penuh atas pekerjaan rumah diberikan kepada perempuan, sehingga dianggap sebagai tanggung jawab perempuan dan dibuat untuk perempuan. (Arif, Zahra, 2019).

Konflik peran ganda berhubungan sangat kuat dengan depresi dan kecemasan yang diderita oleh wanita dibandingkan pria (Frone, 2000). Hal ini berhubungan dengan peran tradisional wanita yang hingga saat ini tidak bisa dihindari, yaitu tanggung jawab dalam mengatur rumah tangga dan membesarkan anak. Menurut Abbott, Cieri, & Iverson (1998) meskipun konflik peran ganda disadari merupakan masalah bagi pria maupun wanita, masalah tersebut tetap saja memberikan tanggung jawab tambahan bagi wanita yang memiliki keluarga dan bekerja. Seorang wanita profesional yang telah menikah dan memiliki status karir yang sama dengan suaminya, tetap menghadapi pola tradisional yang tidak seimbang dalam tugas menjaga anak dan pekerjaan rumah tangga sehari - hari (Vinokur, Pierce, & Buck, 1999). Sehubungan dengan peran tradisional tersebut, sumber utama konflik peran ganda yang dihadapi oleh wanita bekerja pada umumnya adalah usahanya dalam membagi waktu atau menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarganya.

Majalaya merupakan salah satu kota kecamatan ramai dan padat penduduk di kabupaten bandung. Wilayah ini pernah dijuluki sebagai “Kota Dollar” karena kemajuan perekonomiannya pada tahun 1960-an, terutama di bidang tekstil. Majalaya terletak di sebelah tenggara cekungan bandung. Kontur tanahnya relative datar dan kecuali di desa - desa bagian selatan yang sedikit menanjak. Keberadaan majalaya yang terhubung dengan berbagai jalur transportasi, seperti Baleendah dan Dayeuh Kolot, serta kedekatannya dengan Cicalengka yang menghubungkan Majalaya dengan Tasikmalaya dan Garut, menjadi kota ini sebagai pusat penghubung penting di kawasan selatan Jawa Barat. Kecamatan majalaya terdiri dari 14 kelurahan, dengan jumlah penduduk 163.308 jiwa, yang terdiri dari laki - laki 83.631 dan perempuan 79.677 jiwa. Sebagai kecamatan yang padat penduduk, majalaya dikenal sebagai salah satu pusat perekonomian yang berkembang pesat karena lokasinya yang strategis. Letaknya yang mudah diakses menjadi kawasan yang diminati untuk kegiatan industri. Dengan berbagai jenis pabrik makanan dan pabrik tekstil, yang secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Salah satu pabrik terbesar yang ada di majalaya yaitu industri PT. Jiale Indonesia Tekstil yang menjadi patokan utama untuk para pencari lowongan pekerjaan bukan cuma lelaki tapi perempuan pun banyak yang ingin masuk ke pabrik jiale.

Menurut survei yang dilakukan oleh Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang bekerja sama dengan kedutaan Insight Center, sekitar 79,3% Perempuan di Indonesia memiliki beban ganda, yaitu bekerja di luar rumah sambil tetap menjalankan tugas domestik seperti merawat anak dan keluarga. Dan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah pekerja laki - laki di Indonesia per february 2024 berjumlah 43.598.464 pekerja, dari keseluruhan pekerja yang tercatat dalam (aplikasi kedaan pekerja di Indonesia february 2024) yang berjumlah 65.582.464 pekerja, 66,48% di antaranya adalah laki-laki, sementara 33,52% sisanya adalah pekerja Perempuan. Hanya ada 51% dari keseluruhan Perempuan usia produktif yang bekerja. Sementara untuk laki-laki, persentasenya ada di angka 82%. Partisipasi Angkatan kerja Perempuan lebih rendah dari laki-laki akibat diskriminasi gender yang ada, utamanya akibat upah yang tidak setara.

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai peran ganda perempuan, tetapi masih sedikit yang terfokus pada konteks spesifik industri manufaktur di daerah seperti majalaya, bandung. Dan penelitian ini memiliki perbedaan mulai dari “variable, Lokasi penelitian, tahun penelitian, dan teknis analisis data”. selain itu, Penelitian yang menggabungkan perspektif konstruksi identitas dengan studi fenomenologi dalam konteks keluarga patriarki juga terbatas, Sehingga nantinya hasil dari penelitian ini akan berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini penting untuk memberikan wawasan tentang

bagaimana Perempuan di sektor manufaktur membentuk identitas mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya patriarki. Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan Perusahaan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan pribadi serta pemberdayaan Perempuan.

Penelitian ini membahas bagaimana identitas perempuan terbentuk dan dimaknai dalam konteks keluarga yang menganut sistem patriarki, khususnya pada perempuan yang menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja di sektor industri. Dengan mengambil studi fenomenologi di PT. Jiale Majalaya Bandung, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif para perempuan dalam menghadapi tuntutan peran domestik dan profesional secara bersamaan. Fokus utamanya adalah untuk memahami dinamika sosial, tekanan budaya, serta strategi adaptasi yang dilakukan perempuan dalam membentuk identitas diri mereka di tengah struktur keluarga yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perempuan membentuk dan memaknai identitas dirinya dalam konteks keluarga yang berlandaskan nilai - nilai patriarki, khususnya bagi mereka yang menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga. Studi ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi terhadap perempuan yang bekerja di PT. Jiale Majalaya Bandung, guna memahami pengalaman, tantangan, serta strategi mereka dalam merekonstruksi identitas di tengah tekanan peran domestik dan profesional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, penelitian ini berupaya memahami makna subjektif yang melekat pada pengalaman hidup mereka sehari-hari, termasuk alasan yang mendorong mereka memasuki dunia kerja (*because of motive*) dan tujuan yang hendak dicapai melalui pekerjaan tersebut (*in order to motive*).

Tabel 1. Profil informan istri

No	Informan	Usia	Jabatan	Lama Kerja	Jumlah Anak	Lokasi
K1	Betty Komayati	43	CIP QC	14 Tahun	3 Anak	Kp. Randu Kurung Rt01/17 Desa Bojong Emas, Kecamatan, Solokan Jeruk.
K2	Diah	46	CIP QC	14 Tahun	2 Anak	Kp Rancalongong , desa solokan jeruk, kecamatan solokan jeruk
K3	Yani Maryani	47	Operator	14 Tahun	2 Anak	Kp Haur Buyut Tengah, RT01/13 Desa Bojong Emas, Kecamatan Solokan Jeruk
K4	Yati Sumiati	40	Operator	6 Tahun	1 Anak	Kp Haur Buyut Tengah, RT01/13 Desa Bojong Emas, Kecamatan Solokan Jeruk
K5	Tanti Purwati	43	Operator	14 Tahun	2 Anak	Kp Manirancan, kecamatan solokan jeruk, desa solokan jeruk

(Sumber: Data Olah Peneliti, 2025)

Subjek penelitian adalah lima perempuan pekerja PT. Jiale yang menjalankan peran sebagai perempuan bekerja, istri dan ibu rumah tangga. Proses pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi *because of motive* (latar belakang tindakan) dan *in order to motive* (tujuan tindakan), serta proses intersubjektivitas dalam membentuk makna. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* dengan para partisipan untuk memastikan keaslian makna yang mereka sampaikan

LANDASAN KONSEPTUAL

a. Teori Fenomenologi Sosial (Alfred Schutz)

Teori ini digunakan untuk menggali pengalaman subjektif perempuan dalam membentuk makna peran ganda di bawah struktur patriarki. Schutz menekankan konsep tindakan bermakna, dunia kehidupan (*lifeworld*), dan motivasi individu sebagai dasar dalam membentuk realitas sosial (Schutz, 1970). Perspektif ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana perempuan pekerja membangun pemahaman atas identitas diri mereka, khususnya saat menghadapi tuntutan peran domestik dan profesional di bawah tekanan struktur keluarga yang patriarki. Dengan melalui pendekatan Schutz, penelitian ini menyoroti bagaimana pengalaman sehari – hari perempuan, sebagai bagian dari dunia kehidupannya yang membentuk interpretasi terhadap peran ganda yang dijalani. Serta bagaimana konstruksi identitas mereka berkembang dalam interaksi sosial dengan norma gender dan relasi kuasa.

b. Teori feminisme

Teori ini digunakan untuk memahami ketimpangan gender, dominasi patriarki, serta peran sosial dan budaya dalam pembentukan identitas perempuan. Pendekatan ini relevan untuk melihat subordinasi struktural dan strategi resistensi perempuan pekerja (Catt, 1991; Sultana, 2010). Kaitan teori feminisme dengan penelitian ini, teori ini digunakan untuk menelaah konstruksi identitas perempuan pekerja yang menjalankan peran ganda, baik sebagai pekerja maupun sebagai anggota keluarga, di PT. Jiale Majalaya Bandung. Studi ini berfokus pada bagaimana perempuan membentuk dan menegosiasikan identitas dalam lingkungan keluarga yang masih kental dengan nilai - nilai patriarki, melalui pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif mereka.

c. Teori Komunikasi dan Gender

Teori Deficit dan Genderlect Styles (Tannen, 1990) digunakan untuk memahami gaya komunikasi perempuan yang seringkali dianggap inferior dalam budaya patriarki. Teori ini berguna untuk menjelaskan bagaimana perbedaan gaya komunikasi mempengaruhi negosiasi identitas perempuan dalam keluarga dan pekerjaan.

d. Teori Konstruksi Sosial

Konsep ini menjelaskan bahwa identitas tidak bersifat esensial, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial, budaya, dan pengalaman historis. Konstruksi ini sangat relevan dalam melihat bagaimana perempuan memaknai dirinya melalui pengalaman bekerja dan menjadi bagian dari keluarga patriarki (Berger & Luckman, 1966). Teori Konstruksi Sosial membantu menjelaskan bahwa pengalaman - pengalaman ini bukan semata - mata bersifat personal, melainkan juga merupakan hasil dari dinamika sosial yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas perempuan yang bekerja di PT Jiale Majalaya terbentuk melalui proses yang dinamis dan tidak bersifat tetap. Identitas tersebut lahir dari negosiasi yang terus berlangsung antara tuntutan budaya patriarki dan pengalaman hidup subjektif yang mereka alami sehari-hari. Dengan merujuk pada pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz, terlihat bahwa para perempuan merumuskan makna atas peran dan kehidupannya melalui proses refleksi terhadap dunia kehidupan (*lifeworld*) yang mereka jalani sendiri. Dalam hal ini, makna menjadi ibu, istri, sekaligus pekerja tidak semata - mata ditentukan oleh norma sosial yang dominan, melainkan dibentuk dari pemaknaan personal atas realitas keseharian. Dalam kerangka ini, identitas perempuan dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta kondisi ekonomi yang dihadapi. Identitas bukanlah sesuatu yang melekat secara biologis, melainkan merupakan hasil dari pengalaman sosial yang kompleks, disertai dengan

strategi simbolik dan emosional yang digunakan untuk merespons dan menyalakan tekanan struktural yang ada.

Melalui analisis tematik, ditemukan bahwa pembentukan identitas perempuan pekerja muncul dari persilangan antara tekanan eksternal seperti ekspektasi terhadap peran domestik dalam sistem patriarki dan kemampuan individu dalam memaknai peran mereka secara reflektif. Sebagian besar informan memaknai kerja bukan hanya sebagai kewajiban ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah, kemandirian, dan sumber harga diri. Oleh karena itu, pengalaman perempuan dalam menjalani peran ganda tidak dapat direduksi hanya pada sumbangan ekonomi terhadap rumah tangga. Lebih dari itu, pengalaman tersebut juga mencerminkan upaya moral dan simbolik untuk tetap eksis dan berkembang dalam struktur sosial yang menuntut. Identitas mereka terbangun dari kesadaran diri, nilai spiritualitas, serta narasi personal yang mereka ciptakan untuk menavigasi dinamika sosial dan budaya patriarki yang mengelilingi kehidupan mereka.

Temuan dalam penelitian ini turut memperkuat argumen bahwa identitas perempuan pekerja tidak bisa dipahami secara sederhana, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dinamis, terbentuk dari interaksi antara norma budaya, tuntutan ekonomi, dan pengalaman individual yang penuh makna. Identitas tersebut lahir melalui proses negosiasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari perempuan, terutama ketika mereka harus menjalani tanggung jawab ganda dalam sistem sosial yang masih berwatak patriarki. Oleh karena itu, implikasi dari studi ini menggaris bawahi pentingnya perumusan kebijakan yang berpihak pada pengalaman nyata perempuan. Kebijakan yang berperspektif gender seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan angka partisipasi kerja perempuan, tetapi juga secara aktif mengakomodasi tantangan struktural yang mereka hadapi. Hal ini mencakup perlunya pengakuan terhadap beban kerja domestik yang tidak dibayar, perlindungan kerja yang inklusif, serta pendekatan yang empatik terhadap keseimbangan antara dunia kerja dan kehidupan keluarga.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz (*Because of motive* dan *In order to motive*)

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, tindakan kelima informan merupakan hasil dari proses pembentukan makna yang kompleks, bukan sekadar terjadi secara kebetulan. Pengalaman masa lalu mulai dari tekanan ekonomi, tuntutan norma patriarki, hingga kebiasaan bekerja sejak muda berfungsi sebagai *because of motive* yang membentuk persepsi mereka terhadap kondisi saat ini. Dari pengalaman tersebut, tumbuh kesadaran bahwa bekerja adalah sebuah keharusan demi mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga, bukan hanya sekadar pilihan.

Motivasi tersebut kemudian mengarah pada tujuan masa depan (*in order to motive*), seperti memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak, menciptakan kestabilan ekonomi keluarga, memiliki rumah dan perlengkapan yang layak, serta menjaga kenyamanan hidup bersama. Makna ini lahir melalui proses intersubjektivitas, yaitu pembentukan pemahaman atas peran ganda yang terbangun lewat interaksi berkesinambungan dengan suami, anak, rekan kerja, dan lingkungan sekitar. Dalam dinamika tersebut, nilai dan norma patriarki tidak sekadar diterima secara pasif, melainkan diolah, dinegosiasikan, dan disesuaikan dengan realitas yang mereka hadapi.

Dengan demikian, identitas mereka sebagai perempuan pekerja yang memikul peran ganda adalah hasil dari penginternalisasian pengalaman, proses refleksi, serta tindakan konkret. Identitas ini mencerminkan perpaduan antara peran domestik dan publik, sekaligus menjadi representasi keteguhan, kemandirian, serta strategi adaptif untuk bertahan di tengah tekanan ekonomi dan struktur sosial patriarki.

Dalam pendekatan fenomenologi sosial yang dirumuskan oleh Alfred Schutz, makna dari suatu pengalaman tidak semata-mata ditentukan oleh fakta atau struktur yang bersifat objektif. Sebaliknya, makna tersebut dibentuk dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) masing-masing individu, yakni ruang pengalaman subjektif yang dilalui secara personal dan penuh makna. Dunia kehidupan ini merupakan realitas sosial yang dihayati, tempat di mana individu menafsirkan peran dan tindakan mereka sehari-hari.

hari berdasarkan latar belakang budaya, nilai - nilai yang dianut, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus - menerus.

Teori Feminisme (Kesadaran Gender dan Beban yang Dinormalisasi)

Peran ganda yang dijalani perempuan sering kali menyimpan ketimpangan yang tidak tampak secara langsung. Struktur sosial patriarki mendorong perempuan untuk tetap menjalankan tanggung jawab domestik meskipun mereka juga aktif dalam pekerjaan publik. Hal ini menciptakan situasi di mana beban kerja yang berlipat justru dianggap wajar oleh perempuan sendiri, karena sudah begitu kuatnya norma dan ekspektasi sosial yang terinternalisasi.

Berdasarkan temuan lapangan, banyak informan secara lisan menyebutkan bahwa mereka tidak merasa terbebani menjalani peran ganda. Namun, dari ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerakan tubuh yang mereka tampilkan, tampak bahwa ada tekanan emosional yang disembunyikan. Sikap ini mencerminkan beban diam (silent burden) yang tidak mereka ungkapkan secara eksplisit karena takut dianggap lemah, tidak patuh, atau tidak berbakti pada keluarga. Dalam pandangan feminisme, kondisi ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender telah dinormalisasi, dan perempuan diajarkan untuk menerima beban itu sebagai bentuk pengabdian.

“Menjalani peran ganda sudah menjadi hal biasa, yang penting bisa bantu suami dan mencukupi kebutuhan rumah tangga.” (hasil wawancara informan Ibu Betty Komalasari (K1))

Meskipun secara lisan Ibu Betty menyatakan bahwa peran gandanya dijalani dengan wajar, cara penyampaiannya menunjukkan hal berbeda. Ia berbicara dengan nada pelan dan tidak mantap, serta beberapa kali menundukkan pandangan. Bahasa tubuh tersebut mencerminkan adanya ketidaknyamanan yang tidak diucapkan secara langsung, seolah ia tengah menahan atau menyamarkan rasa lelah yang sebenarnya ia alami. Hal ini menunjukkan bahwa di balik ucapan yang tampak tegar, tersimpan tekanan emosional yang tidak mudah diungkapkan karena adanya tuntutan norma sosial untuk tetap terlihat kuat dan ikhlas. Meskipun secara verbal menyampaikan pandangannya dengan kalimat yang terkesan santai, namun ekspresi wajah yang tampak canggung dan nada bicara yang lirih memberi isyarat bahwa terdapat beban batin yang tidak diutarakan secara langsung. Gestur yang malu-malu tersebut menunjukkan adanya tekanan emosional yang disimpan, kemungkinan karena ketidaknyamanan atau keraguan untuk mengungkapkan perasaan sebenarnya, terutama dalam konteks budaya yang menuntut perempuan untuk selalu tampak kuat dan tidak mengeluh.

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa para informan telah membiasakan diri dengan peran gandanya sebagai ibu dan pekerja, dan jarang menyatakan secara terbuka beban yang sebenarnya mereka rasakan. Hal ini mencerminkan kecenderungan perempuan untuk menerima tekanan tersebut sebagai bagian dari tanggung jawab sehari-hari. Dalam perspektif teori feminisme, situasi ini menyingkap bagaimana nilai - nilai patriarki telah meresap ke dalam cara berpikir perempuan, sehingga mereka menganggap beban berlapis itu sebagai sesuatu yang normal dan tidak perlu dipermasalahkan. Padahal, kenyataan tersebut merupakan manifestasi dari ketimpangan struktural yang tidak disadari sepenuhnya. Diamnya para perempuan dalam menyuarkan kelelahan atau ketidakadilan yang mereka alami menunjukkan bahwa beban itu telah direpresi atau ditekan oleh norma sosial yang menuntut kepatuhan, pengabdian, dan kesabaran. Dengan demikian, feminisme membuka ruang untuk membaca bahwa di balik sikap pasrah dan diam, terdapat sistem ketidaksetaraan yang terus berlangsung dan dinormalisasi dalam keseharian perempuan.

Teori Komunikasi dan Gender (Strategi Komunikasi dalam Menyuarakan Realitas)

Teori komunikasi dan gender menyoroti bahwa cara perempuan mengungkapkan pengalaman hidupnya sering kali dibentuk oleh norma sosial dan konstruksi peran gender. Dalam praktiknya, perempuan cenderung menggunakan pola komunikasi yang tidak langsung dan berhati-hati, terutama ketika membicarakan hal-hal yang sensitif atau berpotensi menimbulkan ketegangan. Hal ini tampak jelas dalam wawancara dengan para informan, di mana mereka menyampaikan keluhan atau beban

dengan ragu-ragu, suara pelan, bahkan terkadang disertai tawa kecil atau ekspresi malu. Gaya komunikasi semacam ini mencerminkan bagaimana perempuan telah terbiasa diajarkan untuk menghindari konflik, menjaga keharmonisan relasi, dan menempatkan diri sebagai pihak yang harus toleran serta tidak terlalu vokal, khususnya dalam lingkungan keluarga yang patriarki. Norma ini membuat perempuan kerap menyamarkan tekanan atau ketidaknyamanan yang mereka alami agar tidak dianggap menentang peran tradisional sebagai istri atau ibu.

“Justru saya merasa bahagia, bukan hanya karena bekerja, tapi juga karena ada faktor lain. Misalnya, saya bisa membantu ekonomi keluarga. Selain itu, saya juga merasa lebih santai karena bisa memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus selalu meminta kepada suami. Jadi, saya tidak merasa terbebani. Dengan bekerja, saya bisa ikut berkontribusi dalam keuangan rumah tangga dan juga bisa mencari kebutuhan pribadi tanpa bergantung sepenuhnya pada suami. Kadang saya juga bisa membantu orang lain atau lingkungan sekitar” (hasil wawancara informan Ibu Yati Sumiati (K4))

Meskipun secara lisan ia menyampaikan bahwa menjalani peran ganda adalah sesuatu yang menyenangkan, cara ia berbicara terdengar pelan, terbata-bata, dan sesekali menunduk mengisyaratkan adanya kecanggungan. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk kehati-hatian dalam menyampaikan opini yang berhubungan dengan peran suami, agar tidak terlihat menyaingi atau mengoreksi posisi laki-laki dalam keluarga. Dengan demikian, gaya komunikasi informan Ibu Yati mencerminkan bagaimana perempuan menyesuaikan diri dalam struktur sosial patriarki, di mana suara mereka dibentuk oleh harapan sosial untuk tetap lembut, patuh, dan menghindari pertentangan langsung. Teori komunikasi dan gender membantu menjelaskan bahwa di balik ujaran yang tampak tenang, sering kali terdapat perasaan tertekan yang tidak diungkapkan secara langsung.

Teori Konstruksi Sosial (Identitas sebagai Hasil Interaksi Sosial)

Menurut teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), identitas seseorang bukanlah sifat bawaan, melainkan dibentuk secara dinamis melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, serta pengaruh budaya dan struktur masyarakat. Dalam konteks ini, identitas perempuan pekerja di PT. Jiale Majalaya tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari pertemuan antara norma-norma tradisional yang menempatkan perempuan dalam peran domestik dan tekanan ekonomi yang mendorong mereka untuk aktif di ruang publik sebagai pencari nafkah.

“keputusan untuk bekerja kehendak sendiri, bukan karena paksaan” (Ibu Tanti Purwanti (K5)).

Sekilas pernyataan tersebut tampak sebagai bentuk pilihan bebas. Namun, jika ditelaah lebih dalam, keputusan itu dibentuk dalam konteks sosial di mana perempuan dituntut untuk turut mendukung ekonomi rumah tangga, terutama ketika penghasilan suami tidak mencukupi. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan tersebut sesungguhnya merupakan hasil dari tekanan struktural yang terselubung dan telah membentuk pemahaman dirinya terhadap peran sebagai perempuan. Dengan demikian, identitas sebagai “ibu yang bekerja” bukanlah identitas yang muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang berkelanjutan. Perempuan menafsirkan dan membangun pemahaman tentang dirinya berdasarkan harapan sosial, nilai budaya, dan pengalaman hidup yang mereka alami sehari-hari. Proses ini menjadikan identitas perempuan bersifat fleksibel, kontekstual, dan selalu dapat berubah mengikuti dinamika sosial yang mengitarinya.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai penyumbang pendapatan rumah tangga, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik yang signifikan. Realitas ini menuntut pendekatan kebijakan yang lebih empatik dan responsif secara struktural terhadap kondisi perempuan. Artinya, kebijakan tidak cukup hanya mendorong keterlibatan perempuan dalam pasar kerja, tetapi juga harus menciptakan sistem pendukung yang adil agar mereka dapat menjalankan kedua perannya secara seimbang. Integrasi antara teori fenomenologi sosial Alfred Schutz, teori feminisme, teori komunikasi dan gender, serta teori konstruksi sosial memberikan pemahaman yang utuh bahwa identitas perempuan pekerja bukanlah sesuatu yang tetap atau kaku. Identitas mereka bersifat cair dan

dinamis, dibentuk melalui proses negosiasi yang berkelanjutan antara peran, nilai, dan harapan sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur masyarakat yang masih patriarki, perempuan tidak hanya menjalankan peran domestik atau ekonomi secara terpisah, melainkan menghidupi keduanya secara bersamaan dalam satu alur pengalaman yang kompleks. Identitas sebagai ibu, istri, dan pekerja terus dibentuk dan dibentuk ulang melalui interaksi sosial, tekanan budaya, dan pengalaman pribadi yang bermakna.

SIMPULAN

Identitas perempuan pekerja di PT Jiale Majalaya terbentuk melalui pengalaman hidup masa lalu (*because of motive*) seperti kesulitan ekonomi, tuntutan budaya patriarki, dan kebiasaan bekerja sejak muda, yang membentuk cara pandang mereka terhadap kehidupan saat ini. Tujuan yang ingin dicapai (*in order to motive*) mencakup peningkatan kesejahteraan keluarga, pemberian pendidikan yang layak bagi anak-anak, serta terciptanya kenyamanan dan kestabilan hidup rumah tangga. Bagi mereka, peran ganda dimaknai sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan menjadi bagian dari tanggung jawab moral maupun spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, makna tersebut dibangun secara subjektif dalam dunia kehidupan (*lifeworld*) masing-masing individu. Walaupun secara lisan para informan menyatakan tidak merasa terbebani, bahasa tubuh dan ekspresi mereka mengungkapkan adanya tekanan tersembunyi (*silent burden*) yang telah dinormalisasi oleh budaya patriarki.

Pengalaman para perempuan pekerja memperlihatkan adanya negosiasi terus-menerus antara beban domestik dan tuntutan kerja di ranah publik. Dalam sistem patriarki, mereka tetap diposisikan sebagai pengurus rumah tangga utama, meskipun juga menjadi pencari nafkah. Perspektif feminisme dan teori komunikasi dan gender menjelaskan bahwa dalam menyampaikan pengalaman tersebut, perempuan menggunakan komunikasi yang tidak langsung, penuh kehati-hatian, dan sering kali menunjukkan ekspresi ragu atau malu. Hal ini mencerminkan norma gender yang menuntut mereka untuk tetap tampak sabar dan penurut, meskipun menghadapi beban yang besar.

Identitas perempuan pekerja tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk secara sosial melalui proses interaksi, nilai budaya, pengalaman ekonomi, dan tekanan struktural. Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, identitas sebagai “perempuan yang bekerja” terbentuk dari pertemuan antara tuntutan ekonomi modern dan norma-norma tradisional yang masih menempatkan perempuan di ruang domestik. Perempuan menafsirkan peran gandanya melalui pemahaman diri yang dipengaruhi oleh struktur sosial, dan dalam proses tersebut, mereka membentuk strategi bertahan dan tumbuh. Dengan demikian, identitas perempuan pekerja adalah hasil dari proses konstruksi sosial yang kompleks, dinamis, dan penuh makna. Peran ganda yang mereka jalani bukan hanya bentuk penggabungan dua beban, tetapi juga mencerminkan perjuangan simbolik untuk tetap berdaya dalam sistem yang tidak sepenuhnya adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhasanah, N., & Zuriatin, Z. (2023). Gender dan kajian teori tentang wanita. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 282-291
- Rafi'i, A., & Pelawi, E. R. B. (2024). Paradigma Kesetaraan Gender Di Masyarakat Pedesaan Terhadap Kontribusi Perempuan Dalam Budaya Pertanian.
- Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022). Peran ganda wanita karir dalam manajemen keluarga. *Jurnal Manajerial*, 9(01), 73-85.
- Shabrina, A. A., & Sarmini, S. (2023). Konstruksi Sosial Kemandirian Perempuan di Era Globalisasi (Studi Fenomenologi Perempuan Pengemudi Ojek Online di Kota Surabaya). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 398-412.

- Sultana, A. (2010). Patriarchy and women s subordination: a theoretical analysis. Arts faculty journal, 1-18.
- Utami, U. P., & Sholihah, R. Y. (2021). Identitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki: Sebuah Kajian Feminisme Eksistensial Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. ISoLEC Proceedings, 5(1), 369-â.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tjauan Teori Feminisme. SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan, 9(2), 121-127
- 5 Kecamatan Paling Banyak Penduduk di Kabupaten Bandung, Nomor 1 Nggak Nyangka Banget (diakses melalui <https://prfmnews.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-138223065/5-kecamatan-paling-banyak-penduduk-di-kabupaten-bandung-nomor-1-nggak-nyangka-banget> pada 14 April 2025, pukul 15:00 WIB)
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality. New York: Anchor Books.
- BPS. (2024). Statistik Ketenagakerjaan Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Catt, N. F. (1991). Feminist Theory and the Meaning of Equality. Gender & Society.
- Nurhasanah, N., & Zuriatin, Z. (2023). Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6(1), 282–291.
- Rafi'i, A., & Pelawi, E. R. B. (2024). Paradigma Kesetaraan Gender di Masyarakat Pedesaan Terhadap Kontribusi Perempuan Dalam Budidaya Pertanian.
- Rizqi, M. A., & Santoso, S. A. (2022). Peran Ganda Wanita Karir dalam Manajemen Keluarga. Jurnal Manajerial, 9(01), 73–85.
- Schutz, A. (1970). On Phenomenology and Social Relations. University of Chicago Press.
- Sultana, A. (2010). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. Arts Faculty Journal, 1–18